

Pesan Paus Fransiskus untuk Hari Orangtua dan Lansia Sedunia Ke-2



PESAN PAUS FRANSISKUS UNTUK HARI ORANGTUA DAN LANSIA SEDUNIA KE-2 24 Juli 2022

**“Pada masa tua mereka masih berbuah”
(Mazmur 92:15)**

Teman-teman,

“Pada masa tua mereka masih berbuah” (Mzm 92:15). Kata-kata Pemazmur ini adalah kabar gembira, “Injil” sejati yang dapat kita beritakan kepada semua orang pada Hari Orangtua dan Lansia Sedunia yang kedua ini. Mereka bertentangan dengan apa yang dunia pikirkan tentang tahap kehidupan ini, tetapi juga dengan sikap mengundurkan diri yang kelam yang ditunjukkan oleh sebagian dari kita orang tua, yang memiliki sedikit harapan untuk masa depan.

Banyak orang takut dengan usia lanjut. Mereka menganggapnya semacam penyakit yang sebaiknya tidak berkontak dengan siapa pun. Menurut mereka, orang lanjut usia bukanlah urusan mereka dan harus dipisahkan, mungkin di rumah atau tempat di mana mereka dapat dirawat, agar kita tidak harus berurusan dengan masalah mereka. Ini adalah pola pikir dari “budaya membuang”, yang membuat kita berpikir bahwa kita entah bagaimana berbeda dari orang miskin dan rentan di tengah-tengah kita, tidak tersentuh oleh kelemahan mereka dan terpisah dari “mereka” dan masalah mereka. Kitab Suci melihat hal-hal secara berbeda. Umur panjang – begitulah ajaran Alkitab – adalah suatu berkat, dan orang lanjut usia bukanlah orang buangan yang harus dijaui, melainkan tanda-tanda hidup dari kebaikan Tuhan yang menganugerahkan kehidupan yang berkelimpahan. Berbahagialah rumah di mana orang yang lebih tua tinggal! Berbahagialah keluarga yang menghormati orang tua/lanjut usia!

Usia tua bukanlah masa kehidupan yang mudah dipahami bahkan oleh kita yang sudah mengalaminya. Meskipun akhirnya datang dengan berlalunya waktu, tidak ada yang mempersiapkan kita untuk usia tua, dan kadang-kadang tampaknya mengejutkan kita. Masyarakat yang lebih maju menghabiskan banyak uang pada tahap kehidupan ini tanpa benar-benar membantu orang untuk memahami dan menghargainya; mereka menawarkan rencana perawatan kesehatan untuk orang tua tetapi tidak berencana untuk hidup di usia ini sepenuhnya. [1] Hal ini membuat sulit untuk melihat ke masa depan dan membedakan arah yang harus diambil. Di satu sisi, kita tergoda untuk menghindari usia tua dengan menyembunyikan kerutan dan berpura-pura menjadi muda selamanya, sementara di sisi lain, kita membayangkan bahwa satu-satunya hal yang bisa kita lakukan adalah menunggu waktu kita, berpikir murung bahwa kita tidak bisa “tetap menghasilkan buah”.

Pensiun dan anak-anak yang sudah dewasa membuat banyak hal yang dulunya menyita waktu dan tenaga kita tidak lagi begitu mendesak. Pengakuan bahwa kekuatan kita sedang surut atau timbulnya penyakit dapat merusak kepastian kita. Laju dunia yang cepat – yang dengannya kita berjuang untuk mengikutinya – tampaknya tidak memberi kita alternatif selain secara implisit menerima gagasan bahwa kita tidak berguna. Kita dapat bergema dengan doa sepenuh hati dari Pemazmur,

“Jangan buang aku di masa tua; jangan tinggalkan aku ketika kekuatanku habis” (71:9).

Namun mazmur yang sama – yang merenungkan bagaimana Tuhan telah hadir di setiap tahap kehidupan kita – mendorong kita untuk bertekun dalam pengharapan. Seiring dengan usia tua dan rambut putih, Tuhan terus memberi kita karunia kehidupan dan menjaga kita agar tidak dikuasai oleh kejahatan. Jika kita percaya kepada-Nya, kita akan menemukan kekuatan untuk tetap memuji-Nya (lih. ay 14-20). Kita akan melihat bahwa menjadi tua lebih dari sekadar penurunan secara alami tubuh atau perjalanan waktu yang tak terhindarkan, tetapi karunia umur panjang. Usia lanjut bukanlah kutukan, tapi berkah!

Untuk alasan ini, kita harus menjaga diri kita sendiri dan tetap aktif di tahun-tahun berikutnya. Ini juga benar dari sudut pandang spiritual: *kita harus mengembangkan kehidupan batin kita melalui pembacaan sabda Allah yang tekun, doa harian, penerimaan sakramen dan partisipasi dalam liturgi*. Selain hubungan kita dengan Tuhan, kita juga harus memupuk hubungan kita dengan orang lain: pertama-tama dengan menunjukkan perhatian penuh kasih kepada keluarga kita, anak-anak dan cucu-cucu kita, tetapi juga untuk orang miskin dan mereka yang menderita, dengan mendekati mereka dengan praktis. bantuan dan doa kami. Hal-hal ini akan membantu kita untuk tidak merasa seperti hanya penonton, duduk di beranda atau melihat keluar dari jendela kita, karena kehidupan terus berjalan di sekitar kita. Sebaliknya, kita harus belajar untuk membedakan di mana-mana kehadiran Tuhan. [2] Seperti “pohon zaitun hijau di rumah Allah” (lih. Maz 52:10), kita bisa menjadi berkat bagi mereka yang tinggal di sebelah kita.

Usia tua bukanlah waktu untuk menyerah dan menurunkan layar, tetapi musim berbuah yang bertahan lama: sebuah misi baru menanti kita dan meminta kita menatap masa depan. “Kepekaan khusus yang dimiliki oleh kita yang lanjut usia atas perhatian, pikiran, dan kasih sayang yang menjadikan kita manusia harus sekali lagi menjadi panggilan banyak orang. Itu akan menjadi tanda cinta kita kepada generasi muda”. [3] Ini akan menjadi kontribusi kita sendiri untuk revolusi kelembutan, [4] sebuah revolusi spiritual dan tanpa kekerasan di mana saya mendorong Anda, kakek-nenek terkasih dan orang tua, untuk mengambil peran aktif.

Dunia kita sedang melewati masa cobaan dan ujian, dimulai dengan wabah pandemi yang tiba-tiba dan ganas, dan kemudian oleh perang yang merusak perdamaian dan pembangunan dalam skala global. Juga bukan suatu kebetulan bahwa perang kembali ke Eropa pada saat generasi yang mengalaminya pada abad terakhir sedang sekarat. Krisis besar ini berisiko membius kita pada realitas “epidemi” lain dan bentuk kekerasan luas lainnya yang mengancam keluarga manusia dan rumah kita bersama.

Semua ini menunjukkan perlunya perubahan yang mendalam, pertobatan, yang melucuti hati dan menuntun kita untuk melihat orang lain sebagai saudara atau saudari kita. Kami kakek-nenek dan orang tua memiliki tanggung jawab besar: untuk mengajar para wanita dan pria di zaman kita untuk menghargai orang lain dengan pemahaman yang sama dan tatapan penuh kasih seperti yang kita pandang pada cucu-cucu kita sendiri. Kami sendiri telah tumbuh dalam kemanusiaan dengan merawat orang lain, dan sekarang kami dapat menjadi guru dari cara hidup yang damai dan penuh perhatian kepada mereka yang paling membutuhkan. Sikap ini mungkin disalahartikan sebagai kelemahan atau kepasrahan, namun akan menjadi orang yang lemah lembut, bukan agresif dan kasar, yang akan mewarisi bumi (lih. Mat 5:5).

Salah satu buah yang dipanggil untuk kita hasilkan adalah melindungi dunia. “Kakek-nenek kami memeluk kami dan menggendong kami di atas lutut mereka”; [5] sekaranglah waktunya bagi kita untuk terus berlutut – dengan bantuan praktis atau dengan doa saja – tidak hanya cucu-cucu kita sendiri tetapi juga banyak cucu-cucu yang ketakutan yang belum kita temui dan yang mungkin sedang melarikan diri dari perang atau penderitaan efeknya. Mari kita pegang dalam hati kita – seperti Santo Yosef, yang adalah seorang ayah yang penuh kasih dan perhatian – anak-anak kecil Ukraina, Afghanistan, Sudan Selatan...

Banyak dari kita telah sampai pada kesadaran yang bijak dan rendah hati tentang apa yang sangat dibutuhkan dunia kita: pengakuan bahwa kita tidak diselamatkan sendirian, dan bahwa kebahagiaan adalah roti yang kita pecahkan bersama. Marilah kita bersaksi tentang hal ini di hadapan mereka yang secara keliru berpikir bahwa mereka dapat menemukan kepuasan dan kesuksesan pribadi dalam konflik. Semua orang, bahkan yang paling lemah di antara kita, dapat melakukan ini. Fakta bahwa kita

membiarkan diri kita diperhatikan – seringkali oleh orang-orang yang datang dari negara lain – merupakan cara untuk mengatakan bahwa hidup bersama dalam damai tidak hanya mungkin, tetapi juga perlu.

Kakek-nenek yang terkasih, orang-orang tua yang terkasih, kita dipanggil untuk menjadi pengrajin revolusi kelembutan di dunia kita! Mari kita melakukannya dengan belajar untuk lebih sering dan lebih baik menggunakan instrumen paling berharga yang kita miliki dan, memang, yang paling cocok untuk usia kita: doa. “Marilah kita juga menjadi, seolah-olah, penyair doa: marilah kita mengembangkan rasa untuk menemukan kata-kata kita sendiri, mari kita sekali lagi mengambil apa yang diajarkan oleh firman Tuhan”. [6] Doa penuh kepercayaan kita dapat melakukan banyak hal: dapat menyertai tangisan kesakitan mereka yang menderita, dan dapat membantu mengubah hati. Kita bisa menjadi “paduan suara” abadi dari tempat suci spiritual yang agung, di mana doa permohonan dan lagu pujian menopang komunitas yang bekerja keras dan berjuang di bidang kehidupan”. [7]

Hari Orangtua dan Lansia Sedunia adalah kesempatan untuk menyatakan sekali lagi, dengan sukacita, bahwa Gereja ingin merayakan bersama dengan semua orang yang Tuhan – dalam kata-kata Alkitab – telah “diisi dengan hari-hari”. Mari kita rayakan bersama! Saya meminta Anda untuk membuat Hari ini dikenal di paroki dan komunitas Anda; untuk mencari orang-orang lanjut usia yang merasa paling sendirian, di rumah atau di tempat tinggal di mana mereka tinggal. Mari kita pastikan bahwa tidak ada yang merasa sendirian pada hari ini. Mengharapkan kunjungan dapat mengubah hari-hari ketika kita berpikir bahwa kita tidak memiliki apa-apa untuk dinanti-nantikan; dari pertemuan awal, persahabatan baru bisa muncul. Mengunjungi orang tua yang hidup sendiri adalah karya belas kasih di zaman kita!

Marilah kita meminta Bunda Maria, Bunda Cinta yang Lembut, untuk menjadikan kita semua sebagai ahli revolusi kelembutan, sehingga bersama-sama kita dapat membebaskan dunia dari momok kesepian dan iblis perang.

Kepada Anda semua, dan orang-orang terkasih Anda, saya mengirimkan berkat dan jaminan kedekatan dan kasih sayang saya. Dan saya meminta Anda, tolong, jangan lupa untuk berdoa untuk saya!

Roma, Santo Yohanes Lateran, 3 Mei 2022, Pesta Para Rasul Filipus dan Yakobus

Fransiskus